

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yaitu pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>1</sup> Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan obyek yang diteliti. Sifat penelitian kualitatif adalah deskriptif dan eksplanatori, yang berarti peneliti memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi peneliti selanjutnya. Peneliti lain memberikan eksplanasi atau kejelasan tentang hubungan antara peristiwa dengan makna.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.<sup>3</sup> Populasi yang dimaksud akan dijelaskan secara spesifik pada sub-bab Subyek dan Obyek Penelitian. Karena istilah populasi secara umum dikenal pada jenis dan pendekatan kuantitatif sehingga, penjelasan tentang terminology populasi pada pendekatan kualitatif diperlukan penjelasan lebih lanjut pada konteks penelitian ini.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang

---

<sup>1</sup> Moleong dan J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

<sup>2</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 2.

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7.

alamiah (*natural setting*).<sup>4</sup> Dalam hal penelitian ini adalah *natural setting* dari dunia blockchain dan kriptografi.

Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Seto Mulyadi, dkk. menyatakan postpositivisme mempertahankan cara berpikir deterministik. Bahwa faktor penyebab menentukan akibat atau hasil akhir. Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam perspektif postpositivisme mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akhir.<sup>5</sup>

Cara berpikir deterministik pada postpositivisme yang dikemukakan Creswell memiliki peluang modal bagi penulis untuk menggunakan ketentuan hasil ijtima' fatwa MUI terkait asset digital kripto yang sah diperjual belikan sebagai metode acuan analisis untuk mengevaluasi 229 asset – asset digital kripto yang telah lolos uji dari Bappebti. Sehingga hasil analisa akan memunculkan irisan asset – asset kripto yang sah diperjual belikan secara hukum dan sah secara syari'ah.

Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian normatif. Penelitian normatif dapat dikatakan sebagai pendekatan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti data sekunder belaka.<sup>6</sup> Penelitian normatif bersifat teoritis-rasional dengan model penalaran logika-deduktif. Penelitian normative memiliki kecenderungan mencitrakan aturan sebagai suatu disiplin preskriptif yang mana melihat suatu aturan dari titik pandang norma.<sup>7</sup> Dalam hal penelitian ini adalah norma aturan syari'ah Islam dalam memandang asset digital kripto yang secara spesifik telah dikemukakan oleh hasil Ijtima' ulama MUI tahun 2021. Penelitian ini hanya menyaring atau sebagai langkah usaha

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

<sup>5</sup> Setyo Mulyadi, A.M. Heru Basuki dan Hendro Prabowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), 19.

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 13-14.

<sup>7</sup> Depri Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum", (Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum Vol.8, No.1, Januari-Maret 2014), 25.

me-*manage* (memisahkan) dalam kerangka manajemen keuangan asset digital kripto.

Penalaran pada pendekatan kualitatif ini berdasar pada penalaran deduktif. Penalaran deduktif merupakan cara penalaran yang bertolak dari pernyataan yang umum untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang bersifat lebih khusus. Penalaran ini juga disebut dengan terminology logika minor, karena melakukan pendalaman atas suatu patokan atau aturan tertentu.<sup>8</sup> Dalam hal penelitian ini, patokan yang didalami adalah untuk dipergunakan sebagai alat *filter* asset keuangan atau alat bantu analisa atas asset digital kripto.

Logika berpikir deduktif juga meruapakan suatu konsep, keputusan aturan, maupun obyek kajian yang diuji dalam suatu aturan sebab akibat.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Aset digital kripto yang menjadi obyek kajian penelitian di uji dengan konsep asset digital kripto yang dianggap sah oleh keputusan Ijtima' Ulama MUI. Sehingga dari sebab tersebut dapat memberikan output akibat berupa asset digital kripto yang boleh diperjual belikan oleh investor maupun trader muslim di Indonesia.

## B. Lokasi Penelitian

Pada tahap menganalisa seluruh *Paper White* dari total seluruh asset kripto yang legal menurut Bappebti, lokasi penelitian berada di rumah peneliti yaitu, di Dsn. Nadri RT.02 RW.06 Kelurahan Katekan, Kecamatan Brati, Kab. Grobogan. Dalam melakukan pengamatan penelitian, dan analisa, penulis menggunakan aplikasi indodax, tokocrypto dan pluang untuk memantau peredaran asset kripto legal yang beredar.

Selain itu penulis juga melakukan penelitian di rumah maupun kantor investor muslim yang memiliki asset kripto dalam portfolio manajemen keuangan mereka. Yaitu di Semarang, Pati dan Grobogan . Untuk mengetahui aktualisasi dan mengkonfirmasi apakah asset digital kripto yang dibeli

---

<sup>8</sup> Imron Mustofa, "*Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*", (El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.6, No.2, Juli-Desember 2016), 133.

<sup>9</sup> Setyo Mulyadi, A.M. Heru Basuki dan Hendro Prabowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), 43.

masuk dalam daftar aset legal yang dikeluarkan oleh Bappebti maupun aset digital kripto yang sesuai dengan kriteria fatwa MUI. Selain itu juga untuk mengetahui kriteria aset digital kripto yang dibuat landasan para investor muslim dalam membeli aset digital kripto terlepas dari kriteria Bappebti dan MUI.

### C. Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut Spradley yang dikutip dari Endang Widi Winarni, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi karena *social situation* yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Akan tetapi objek penelitian kualitatif juga tidak hanya semata – mata pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut. Tetapi juga dapat berupa peristiwa alam termasuk peristiwa dunia digital.<sup>10</sup>

Peneliti yang mengamati secara mendalam pada area tertentu yang bersifat *non social situation* juga merupakan proses penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Karena obyek penelitian ini bersifat *non social situation* maka, tiga elemen yang dikemukakan Spradley yang menjadi parameter umum penelitian kualitatif pada umumnya menjadi kurang relevan. Sehingga perbedaan mendasar tentang terminology populasi dan sampel yang umum digunakan pada penelitian kuantitatif dimana populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan sampel merupakan bagian dari populasi itu maka pada penelitian kualitatif ini, terminology populasi dan sampel menjadi lebih relevan mengingat sifat obyek/subyek penelitian merupakan aset digital kripto.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 151.

<sup>11</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 151.

<sup>12</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 150.

Obyek penelitian ini adalah 229 aset kripto yang telah mendapatkan izin dari Bappebti yang legal diperdagangkan di Indonesia. 229 aset kripto tersebut merupakan hasil saring dari lebih 10.000 koin maupun token yang beredar di pasar kripto. 229 aset yang mendapatkan izin tersebut lolos melalui pendekatan dengan melihat peringkat 500 koin market cap sesuai dengan ketentuan Pasal 3 ayat (2) huruf c Perba Nomor 5 Tahun 2019. Kemudian dilakukan penilaian analisis hierarki proses (AHP) Bappebti dengan tetap memperhatikan aspek keamanan, profil tim dan anggota tim yang mengembangkan, tata kelola sistem blockchain, skalabilitas sistem blockchain, *roadmap* yang akan dilakukan tim pengembang.<sup>13</sup>

229 aset kripto tersebut adalah Bitcoin, Ethereum, Tether, XRP/Ripple, Bitcoin Cash, Binance Coin, Polkadot, Chainlink, Lightcoin, Crypto.com Coin, USD Coin, EOS, Tron, Cardano, Tezos, Stellar, Neo, Nem, Cosmos, Wrapped Bitcoin, Lota, Vechain, Dash, Ethereum Classic, Yearn.Finance, Theta, Binance USD, Omg Network, Maker, Ontology, Synthetix Network Token, Uma, Uniswap, Dai, Doge Coin, Algorand, True USD, Bittorrent, Compound, 0x, Basic Attention Token, Kusama, Ok Blockchain, Waves, Digibyte, Icon, Qtum, Paxos, Standard, Ren Protocol, Loopring Ampleforth, Zilliqa, Kyber Network, Augur, Lisk, Decred, Bitshares, Bitcoin Gold, Aragon, Elrond, Enjin Coin, Band Protocol, Terra, Balancer, Nano, Swipe, Solana, Bitcoin Diamond, Dfi. Money, Decentraland, Avalanche, Numeraire, Golem, Quant, Bytom, Serum, Lexec rlc, Just, Verge, Pax Gold, Matic Network, Kava, Komodo, Steem, Aelf, Fantom, Horizen, Ardor, Hive, Enigma, V. Systems, Z Coin, Wax, Stratis, Ankr, Ark, Syscoin, Power Ledger, Stasis Euro, Harmony, Pundi x, Solve. Care, Gxchain, Coti, Origin Protokol, Xinfim Network, Btu Protocol, Dad, Orion Protocol, Cortex Sandbox, Hash Gard, Bora, Waltonchain, Wazirx, Polymath, Request, Pivx, Coti, Fusion, Dent, Airswap, Civic, Metal, Standard Token Protokol, Mainframe, 12ships, Lambda, Function x, Cred, Ignis, Adex, Moviebloc, Groestlcoin, Factom, Nexus, Lbry Credits, Gemini

---

<sup>13</sup> Teti Purwanti, CNBC Indonesia, “*Resmi! Ini Cryptocurrency yang diakui RI, Bitcoin Masuk?*”, (Jakarta: CNBC Indonesia, Minggu, 30/01/2022), Pkl.16.20 WIB.



Dollar, Einsteinium, Vidycoin, Nkn, Go Chain, Cream Finance, Medibloc, Fio Protocol, Nxt, Aergo, High Performance blockchain, Cartesi, Tenx, Siacoin, Raven Coin, Status, Storj, Electroneum (etn), Aurora, Orbs, Loom Network, Storm, Vertcoin, Ttc, Metadium, Pumapay, Nav Coin, Dmarket, Spendcoin, Tael, Burst, Gifto, Sentinel Protocol, Quantum Resistant Ledger, Digix Gold Token, Blocknet, District0x, Propy, Eminer, Ost, Steamdollar, Particl, Data, Sirinlabs, Tokenomy, Digitalnote, Abyss Token, Cake, Veriblock, Hydro, Viberate, Rupiahtoken, Vexanium, Global Social Chain, Ambrosus, Refereum, Crown, Daex, Cryptaur, Spacechain, Expanse, Sumokoin, Honest, Auroracoin, Vodi x, Smartshare, Exclusive, Cosmo Coin, Aidcoin, Adtoken, Play Game, Lunacoin, Staker, Klaytn, Flamingo, Wing, Bella Protocol, Mil.k, Bakery Token, Lyfe, Ionomy Limited, Smart Chain Solution, Kryptovit, Eautocoin, Quantum, Bankex, Chaincoin, Hara Coin, Venus Protocol, dan Alpha Finance.

#### D. Sumber Data

Setiap Penelitian ilmiah memerlukan data yang dapat menyelesaikan masalahnya. Data harus diperoleh dari sumber data yang tetap agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Data Sekunder.

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.<sup>14</sup> Dalam hal ini, data diperoleh dari dokumen – dokumen *white paper* yang diunggah oleh masing – masing pengembang blockchain di halaman situs resmi mereka maupun dari website *publisher Whitepaper*. Selain itu juga data dapat berupa audio visual yang diperoleh dari youtube hasil rekaman dari zoom meeting dari Pihak Bappebti maupun MUI. Data perbandingan dari kanal Youtube yang membahas khusus tentang asset kripto juga dipergunakan diantaranya

---

<sup>14</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

Coinvestasi, Republik Rupiah dan Angga Andinata. Dimana ketiga kanal tersebut memiliki pengikut dan jumlah *views* tinggi terkait tentang pembahasan dan perkembangan dunia kripto di Indonesia.

Kategori teknik pengambilan sampel data sekunder pada penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unit dari total keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel. *Nonprobability Sampling* dalam penelitian kualitatif secara umum menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.<sup>15</sup> Pada penelitian ini secara spesifik, teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Langkah Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki area penelitian dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*).<sup>16</sup> Pada penelitian ini, caranya adalah peneliti memilih secara khusus 229 aset kripto dari total lebih dari 10.000 aset kripto yang beredar. Pertimbangan ketentuan yang dijadikan landasan peneliti adalah sampel dari sumber data yang telah dilegalkan oleh Bappebti selaku Badan khusus dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Pada dasarnya, sumber data pada penelitian yang bersifat *purposive*, tidak akan digeneralisasikan kepada total populasi karena sampel tidak diambil secara *random* (acak).<sup>17</sup> Hal itu berarti, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh total aset digital yang beredar di dunia *blockchain*. Akan tetapi, karena judul penelitian sudah memberikan batas kepada aset digital yang legal dan beredar

---

<sup>15</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 152 – 153.

<sup>16</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 153.

<sup>17</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 151.

di Indonesia. Maka, total asset digital yang sifatnya *purposive* telah berubah menjadi total populasi. Yaitu Total populasi yang legal beredar di Indonesia bukan total populasi keseluruhan asset digital kripto yang niscaya ada.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell berdasarkan tipe data kualitatif terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dokumen dan alat – alat audiovisual.<sup>18</sup> Mengingat pendekatan penelitian ini yang menggunakan sumber data sekunder tanpa menggunakan data primer sebagaimana telah dikemukakan penulis pada sub-bab sebelumnya maka, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, dokumen dan alat-alat audiovisual. Dalam konteks memahami alat-alat audiovisual, penulis menerjemahkannya sebagai alat yang digunakan untuk mendapatkan dokumen dan melakukan observasi (karena area penelitan berada pada ranah digital). untuk selanjutnya penulis mengganti istilah alat-alat audiovisual yang dikemukakan Creswell dengan istilah alat elektronik dan digital.

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang diamati, kemudian mencatat informasi yang diperoleh selama pengamatan.<sup>19</sup> Karena asset digital kripto berwujud digital maka, observasi dilakukan pada web jejaring *online* dan aplikasi perdagangan asset kripto yang telah mendapatkan ijin dari Bappebti. Observasi dilakukan pada web pedagang asset kripto legal yang ada di Indonesia, situs halaman resmi website maupun website penerbit *Whitepaper* koin dan token digital kripto. Observasi juga dilakukan pada kanal Youtube resmi pedagang asset digital kripto legal yang ada di Indonesia maupun kanal Youtube komunitas kripto yang memiliki kredibilitas tinggi dengan jumlah jam tayang dan subscriber besar di Indonesia.

---

<sup>18</sup> Creswell. J. W., *Research Design Qualitative & Quantitative Approches*, (London: Sage New Delhi, 1994),150-151.

<sup>19</sup> Toto Syatori Nasehuddien dan Budi Manfaat, *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian*, (Cirebon: Eduvision, 2015), 103.



Observasi dilakukan secara terfokus dan selektif. Observasi terfokus adalah observasi yang semakin terkonsentrasi pada aspek – aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sedangkan observasi selektif adalah observasi yang dimaksudkan untuk hanya menangkap aspek – aspek pokok secara sengaja.<sup>20</sup> Atas dasar observasi terfokus dan selektif tersebut maka, tahap observasi ini hanya berfokus pada aspek *Sil'ah, Underlyng, Utility* dan mekanisme validasi blockchain yang digunakan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan, memilih, mengolah dan menyimpan dokumen dalam bidang pengetahuan.<sup>21</sup> Dokumen adalah sumber data yang dipergunakan dengan tujuan melakukan atau dan melengkapi suatu penelitian untuk memberikan *supply* informasi dalam proses penelitian.<sup>22</sup> Fungsi penggunaan dokumen terkait dengan proses analisis. Barelson mendefinisikan analisa isi dokumen sebagaimana yang dikutip oleh Guba dan Lincoln sebagai teknik penelitian yang diperuntukan mendeskripsikan suatu objek penelitian secara objektif, tersistematis dan terukur.<sup>23</sup>

Teknik pengumpulan informasi data melalui dokumen ini dilandaskan pada lima prinsip yang dikemukakan Guba dan Lincoln yaitu; *Pertama*; proses yang mengikuti aturan yang berasal dari kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini sudah ditetapkan penulis yang berfokus pada *Whitepaper* masing-masing koin dan token kripto. Selanjutnya jika tidak diketemukan atau memerlukan validasi tambahan baru beranjak ke dokumen

---

<sup>20</sup> Setyo Mulyadi, A.M. Heru Basuki dan Hendro Prabowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), 217.

<sup>21</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dokumentasi> diakses pada tanggal 20 Juli 2022 Pkl.10.20 WIB.

<sup>22</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", (Jurnal Wacana, Vol.XIII , No.2, Juni 2014) , 178.

<sup>23</sup> Moleong dan J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 220.

lain. *Ke-dua*; proses yang sistematis. *Ke-tiga*; proses yang berorientasi pada generalisasi. *Ke-empat*; Memfokuskan isi yang termanifestasi, dan *Ke-lima*; Menekankan analisis secara terukur yang dapat dilakukan bersama dengan analisis secara kualitatif.<sup>24</sup>

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk audio, visual, maupun video (audio visual), maupun komunikasi visual. Dokumen komunikasi visual menggunakan unsur visual sebagai dasar utama dalam penyampaian pesan. Karena menurut Louis Gottschalk yang dikutip dari Sujud, dokumen dalam arti yang luas dapat berupa segala bentuk proses pembuktian yang berlandaskan dari sumber apapun. Baik sumber tersebut berupa ucapan lisan, gambaran maupun video.<sup>25</sup>

Dokumen komunikasi visual terdapat dua bentuk yaitu; rahasia dan publikasi. Dokumen komunikasi visual publikasi dapat berupa tiga bentuk yakni; bentuk statis, bentuk video (yang terdiri dari audio dan visual), dan bentuk multimedia (yang terdiri dari elemen yang lebih kompleks yaitu audio, visual, grafis dan teks).<sup>26</sup>

Untuk itu, Selain dokumentasi yang berasal dari dokumen statis seperti *Whitepaper*, dokumentasi penulis juga dapat berupa dokumen yang bersifat komunikasi visual yang penulis dapatkan dari hasil menyimak audio visual maupun multimedia dari diskusi meeting zoom, pers conference, dialog dan monolog dari narasumber yang berbicara tentang asset digital kripto yang tersebar di kanal Youtube.

---

<sup>24</sup> Moleong dan J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 220-221.

<sup>25</sup> Sujud Puji Nur Rahmat, "Transformasi Dokumen Komunikasi Visual Sampul Buku Digital Dalam Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Sosial Budaya Bidang Desain Komunikasi Visual", (Gorga: Jurnal Seni Rupa, Vol.10, No.01 Januari-Juni 2021), 173.

<sup>26</sup> Sujud Puji Nur Rahmat, "Transformasi Dokumen Komunikasi Visual Sampul Buku Digital Dalam Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Sosial Budaya Bidang Desain Komunikasi Visual", (Gorga: Jurnal Seni Rupa, Vol.10, No.01 Januari-Juni 2021), 173.

### 3. Alat Elektronik dan Digital

Alat Elektronik pada penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengakses, mengunduh, mereduksi, menyimpan dan menganalisa dengan software yang terdapat didalam alat bantu elektronik penulis. Alat elektronik dan digital yang digunakan yaitu Ipad Pro 11-inch dengan versi update software 15.5 dan MacBook Pro 13-inch dengan versi update software Mojave. Browser yang digunakan adalah Safari dan Google Chrome.

## F. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian. Kredibilitas peneliti adalah kunci utama dalam metode kualitatif. Pengalaman, pemahaman konteks yang mendalam, data dan informasi yang diperoleh dari area observasi dan kemampuan untuk menjelaskan serta mengungkapkannya merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan penelitian.<sup>27</sup>

Menurut Sugiyono, Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melalui empat pengujian. Pertama; *Credibility* atau uji kredibilitas data. Sifatnya validitas internal dalam aspek untuk menilai kebenaran internal suatu data, Ke-Dua; *Transferability* atau uji derajat ketepatan. Apakah suatu data dapat diberlakukan. Sifatnya validitas eksternal; dalam aspek untuk menilai penerapan. Atau dapat dikatakan apakah data tersebut dapat tertransfer atau digeneralkan. Ke-Tiga; *Dependability* atau uji reliabilitas. Pengujian ini untuk menilai konsistensi proses penelitian; dan Ke-Empat; *Confirmability* atau uji objektivitas untuk menguji netralitas. Atau dengan kata lain apakah proses dan hasil penelitian dapat *match* atau dapat dikonfirmasi.<sup>28</sup>

#### 1. *Credibility* atau Uji Kredibilitas

*Credibility* atau uji kredibilitas data dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Menurut Sugiyono, terdapat tujuh cara dalam menempuh

---

<sup>27</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo Kompas Gramedia, 2010), 69.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2005), 120-121.

kredibilitas tersebut yaitu; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan partner, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.<sup>29</sup> Cara yang sama juga dikemukakan oleh Endang Widi Winarni terkait dengan tujuh cara tersebut.<sup>30</sup>

Berdasarkan pertimbangan pada area penelitian ini yang berbeda secara sifat dengan penelitian kualitatif pada area sosial maka, penulis mereduksi tujuh cara yang dikemukakan pada paragraf diatas. Cara yang relevan untuk digunakan pada penelitian ini atas pertimbangan referensi yang telah disebutkan maka terdapat empat cara yang dapat digunakan yaitu; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke area observasi; dalam hal ini berarti kembali mengunjungi lagi beberapa web dan page halaman yang menjadi sumber informasi. melakukan pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti kualitas pemahaman peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk *rapport*, semakin *intens* penulis dengan dalam meninjau sumber data maka semakin memahami dan merasakan dunia blockchain dan ekosistemnya; yang didalamnya terdapat berbagai macam dunia baru yang harus dipahami secara mendalam seperti NFT, DeFi, Metaverse, Swaping Coin, Stacking Coin, dlsb. Sehingga pemahaman atas area penelitian pada ranah digital ini akan semakin dalam. Bila telah terbentuk

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2005), 121.

<sup>30</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 179-186.

*rapport* maka, akan terwujud kredibilitas dalam penelitian.<sup>31</sup>

Jangka waktu perpanjangan pengamatan yang dilakukan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat mana. Makna data berarti data di balik yang tampak. Yang tampak seluruh asset digital adalah sama dengan Bitcoin, tetapi sebenarnya setiap asset digital memiliki keragaman sifat yang berbeda. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam membuat *image* bahwa semua asset digital adalah terlarang, maka harus benar – benar ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, maka difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar berarti dapat dikatakan data kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dalam keberagaman format data yang diperoleh dari hasil observasi akan dapat dipahami dan dikelola secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2005), 123.



benar atau salah. Dengan demikian, meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Meningkatkan ketekunan juga dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi – dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar dan dapat dipercaya.

c. Triangulasi

Triangulasi menurut Wiliam Wiersma adalah, *“triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>32</sup>

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memperoleh data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang asset kripto, maka pengumpulan dan pengujian data pada konteks penelitian ini yang telah diperoleh dilakukan ke sumber informasi data sekunder lain yang tidak sependapat maupun yang sependapat dengan asset kripto, dan ke sumber data sekunder lain yang memiliki pandangan netral terhadap asset digital kripto . Data dari ke-tiga sumber tersebut, tidak dapat di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 125.

dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan pendapat oleh pihak yang mengontrol kredibilitas peneliti secara objektif; dalam hal ini adalah tim pembimbing.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui observasi pada kanal Youtube Coinvestasi.<sup>33</sup> yang datanya berbentuk multimedia (terdapat unsur audio, video, teks dan grafis), lalu dicek dengan observasi pada web Coinfestasi.<sup>34</sup> yang datanya berbentuk artikel statis dengan tema yang sama tapi pada jejaring induk tim penerbit yang sama. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda – beda, maka peneliti melakukan observasi lebih lanjut kepada sumber data sekunder yang berbeda atau yang lain, seperti kanal youtube Angga Andinata.<sup>35</sup>, Republik Rupiah<sup>36</sup>, atau Astronacci<sup>37</sup> untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda – beda.

Triangulasi waktu diperlukan juga karena, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada bulan ini pada sumber data yang sama dapat dilakukan pengecekan ulang pada waktu yang berbeda mungkin pada bulan berikutnya maupun 3 bulan berikutnya. Apakah konten yang di unggah masih ada atau sudah di-*take down*. Dengan cara itu, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

d. Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

---

<sup>33</sup> <http://www.youtube.com/c/Coinvestasi>

<sup>34</sup> <https://Coinvestasi.com>

<sup>35</sup> <http://www.youtube.com/c/AnggaAndinata>

<sup>36</sup> <http://www.youtube.com/channel/UC4FygZt2HKSXKSkcn22KlOw>

<sup>37</sup> <http://www.youtube.com/c/astronaccinternational>

peneliti. Seperti contoh foto maupun dokumen yang mendukung penelitian. Link menuju alamat jejaring web yang dapat menjadi bukti penelitian juga dapat dikatakan sebagai bahan referensi.<sup>38</sup> Selain itu, bahan referensi dari sumber terpercaya dari komunitas kripto juga akan menjadi bahan yang memiliki kualitas kredibilitas yang bagus untuk menjadi pertimbangan dalam hasil akhir penelitian.

## 2. *Transferability* atau Uji Derajat Ketepatan

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.<sup>39</sup> validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel sebuah penelitian diambil. Dalam konteks *transferability*, peneliti tidak dapat menjamin validitas eksternal ini karena dibutuhkan orang lain atau pihak lain untuk memahaminya. Sehingga jika orang lain atau pihak lain dapat memahaminya atau menerapkannya maka, suatu hasil penelitian dapat dikatakan *tertransfer*.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, laporan penelitian yang dihasilkan harus memberikan uraian yang rinci, jelas sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan langkah demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Sehingga selanjutnya pembaca (*validator* eksternal) dapat menerima dan atau memutuskan dapat tidaknya suatu hasil penelitian untuk diaplikasikan ditempat lain.<sup>41</sup>

Jika pembaca laporan suatu penelitian (*validator* eksternal) memperoleh gambaran yang sedemikian jelas atas semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan

---

<sup>38</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 186.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 468.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 130.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 130.

(transferability), maka laporan penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.<sup>42</sup>

Dalam konteks penelitian ini maka, validator eksternal merupakan pembaca baik dari investor, *trader*, peneliti, maupun pegiat yang mendalami dunia blockchain dan kriptografi. Atau terdapat penelitian lain yang dapat menjadi validator eksternal. Pembaca dari kalangan tersebut, dapat memahami apakah benar aset digital kripto di Indonesia memiliki *utilitas*, *underlying*, atau dapat diperdagangkan searca *sil'ah*. Dan hal tersebut, dalam ruang lingkup penelitian ini tidak dapat dilaksanakan peneliti. Untuk itu peran Pembimbing dalam penelitian menjadi krusial karena berperan sebagai validator eksternal pertama. Peran penulis, terbatas pada area pemberian uraian yang rinci, jelas sistematis, dan dapat dipercaya dengan tujuan dapat memenuhi standar transferabilitas.

### 3. *Dependability* atau Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas lebih dikenal pada penelitian kuantitatif pada umumnya dengan tujuan untuk orang lain dapat mengulangi atau mereplika proses penelitian tersebut.<sup>43</sup> Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas atau reliabilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan audit atau *tracking* terhadap keseluruhan proses penelitian. Untuk memenuhi hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara audit oleh auditor independen atau pembimbing penelitian untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>44</sup> Auditor eksternal pada penelitian kualitatif pada ruang lingkup pendidikan dapat diperankan oleh tim pembimbing penelitian.

Audit yang dilakukan pembimbing dalam konteks ini dengan cara mengamati bagaimana penulis menentukan masalah atau fokus penelitian, melaksanakan observasi pada area digital, menilai kapabilitas peneliti dalam

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 130.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 469.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 131.

melaksanakan observasi, melakukan analisis data, sampai kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika keseluruhan proses dapat ditunjukkan dan data-data dapat dimiliki maka dapat dikatakan lolos *Dependability*.<sup>45</sup> Untuk itu, jurnal bimbingan yang ditandatangani oleh tim pembimbing menjadi *urgent* karena sebagai indikator pada tahap uji ini.

#### 4. *Confirmability* atau Uji Objektivitas

Suatu penelitian dapat dikatakan objektif jika telah disepakati banyak orang.<sup>46</sup> Dalam penelitian kualitatif, Uji Objektivitas atau *Confirmability* mirip dengan uji dependabilitas. Sehingga pengujiannya dapat dilaksanakan secara bersama. Menguji objektivitas dan dependabilitas berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.<sup>47</sup> Hasil dari pengujian *Dependability* dan *Confirmability* merupakan hasil dari pembimbingan dan pengujian suatu penelitian pada ranah pendidikan. Dalam hal ini adalah, ranah pendidikan ekonomi Islam pada konsentrasi manajemen keuangan Islam.

### G. Teknik Analisis Data

Penulis memetakan dua kondisi pada tahap analisa data dalam menyikapi penelitian ini. Pertama; Prakondisi Analisis Data yang tertuang pada BAB II (syarat *sil'ah*, utilitas, *underlying* dan mekanisme validasi) dan Ke-Dua; Proses Analisa Data. Pertama; Prakondisi. Prakondisi Analisa Data dimaksudkan penulis untuk memberikan kejelasan dan definisi yang dimaksudkan penulis dalam memandang dan menganalisa *Sil'ah*, *Underlying*, dan *Utility* dalam menganalisa 229 Aset digital Kripto dengan merujuk pada

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 131.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 469-470.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 131.



analisa Hermeneutika. Sedangkan untuk mekanisme validasi *blockchain*, penulis merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan pada sistem mekanisme validasi *Proof of Stake* yang terlarang berdasarkan penelitian Sudais Asif pada *Journal of Islamic Banking and Finance*<sup>48</sup> dan penelitian Mervan dan Kaya pada *Turkish Journal of Islamic Economics*.<sup>49</sup> serta melakukan analisa lanjutan atas mekanisme validasi tersebut. *Ke-dua*;Proses Analisa Data. Pada tahap analisa data, Model yang digunakan pada penelitian ini adalah Model siklus lima fase Robert K. Yin dan Model Analisa Data Kualitatif Jhon W. Creswell sebagaimana yang akan penulis bahas pada paragraph selanjutnya.

Secara umum penelitian kualitatif menggunakan model pendekatan analisa data dari Miles and Huberman atau dari model analisa Spradley. Akan tetapi model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Spradley kurang relevan terhadap jenis penelitian ini dikarenakan lingkup penelitian yang berbeda. Model Miles, Huberman dan Spradley lebih relevan terhadap seting sosial.<sup>50</sup> Sedangkan seting pada penelitian ini ruang lingkungannya adalah area digital. Sehingga pada penelitian ini memilih model pendekatan yang lebih sesuai terhadap kualitatif data sekunder.

Sebagai contoh pada model analisa Spradley pada tahap awal terdapat langkah analisis domain yang kemudian dilanjutkan pada analisis komponensial.<sup>51</sup> Langkah tersebut dibutuhkan karena pada seting sosial terdapat variabel *Place*, *Actor* dan *Activity* dimana dalam proses analisa data dibutuhkan proses pengelompokan dan pengerucutan tema dari kemajemukan data yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder. Hal yang sama juga terdapat pada model Miles &

---

<sup>48</sup> Sudais Asif, "The Halal and Haram Aspect of Cryptocurrencies in Islam", (Journal of Islamic Banking and Finance, Vol.35, No.2, April-Juni 2018), 100.

<sup>49</sup> Mervan Selcuk dan Suleyman Kaya, "A Critical Analysis of Cryptocurrencies from an Islamic Jurisprudence Perspective", (Turkish Journal of Islamic Economics (TUJISE), 8(1), 2021), 149.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 92,93,100.

<sup>51</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, (Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1980), 85-131.

Hubberman tentang pereduksian dan pen-*display*-an data yang detail atas area penelitian sosial yang kompleks.<sup>52</sup> Akan tetapi pada penelitian ini, alamat domain yang dituju sudah secara spesifik ditetapkan karena data yang digunakan bersifat *purposive* dengan populasi yang tetap sebagaimana dikemukakan penulis pada Sub. Bab Obyek Data dan Sumber Data.

Hemat penulis, Model siklus lima fase Robert K. Yin dan Model Analisa Data Kualitatif Jhon W. Creswell lebih relevan terhadap penelitian ini karena model yang digunakan lebih menitikberatkan pada pengolahan data mengingat sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yin juga dikenal dalam pengembangan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bukti data.<sup>53</sup>

#### 1. Pra Kondisi

Analisis Teks merupakan salah satu metode pada penelitian Kualitatif dengan hasil tujuan interpretasi.<sup>54</sup> Peran peneliti adalah menginterpretasikan kalimat atau sekumpulan kalimat yang telah ditentukan. Arti suatu teks dapat diartikan dari perspektif penerbit teks, waktu dan kondisi teks diterbitkan, konteks penerbitan teks secara *history* dan budaya, atau teks yang dipahami pada konteks yang saat ini sedang dihadapi. Jadi dalam interpretasi memiliki perspektif yang sangat beragam.<sup>55</sup> Sehingga penting bagi peneliti untuk memberikan batasan pada interpretasi yang dimaksud. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menginterpretasinya dari perspektif konteks yang saat ini sedang dihadapi. Atau dalam konteks pelaku maupun pengguna asset digital kripto.

---

<sup>52</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition*, (California: Sage Publications, 1994), 50-55.

<sup>53</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus(Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*, (Madura: UTM Press Universitas Trunojoyo Madura, 2013), 3.

<sup>54</sup> Scott W. Vanderstoep dan Deirdre D. Johnston, *Research Methods for Everyday Life Blending Qualitative and Quantitative Approches*, (San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009), 201.

<sup>55</sup> Scott W. Vanderstoep dan Deirdre D. Johnston, *Research Methods for Everyday Life Blending Qualitative and Quantitative Approches*, (San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009), 210-211.

Pada metode kualitatif, Hermeneutika merupakan salah satu teori yang dipergunakan sebagai pijakan penelitian. Hermeneutika membantu peneliti memposisikan diri dalam konteks dan menangkap arti sebenarnya dari suatu teks dan membantu peneliti untuk mengaktualisasikan realita secara lebih jelas.<sup>56</sup> Hermeneutika diartikan sebagai upaya mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Definisi umum ini dianggap benar baik dalam pandangan hermeneutika klasik maupun modern.<sup>57</sup>

Hermeneutika tradisional membagi hermeneutika menjadi hermeneutika sacra dan hermeneutika profana. Hermeneutika sacra dikaitkan dengan pemaknaan kitab suci dan hermeneutika profana dikaitkan dengan pemaknaan teks biasa seperti aturan, hukum, kaidah, sastra, dan lainnya.<sup>58</sup> Walaupun, menurut Hermeneutika modern, proses pengungkapan pikiran dengan kata-kata, penjelasan yang rasional, dan penerjemahan bahasa pada dasarnya lebih dekat dengan pengertian exegesis daripada hermeneutika. Hal tersebut karena, eksegesis berkaitan dengan memberi pemahaman tentang sesuatu daripada membicarakan tentang teori penafsiran yang ada dalam hermeneutika. Jika eksegesis merupakan komentar aktual atas suatu teks; hermeneutika memiliki urusan yang lebih kompleks dengan berbagai teori, aturan dan metode yang berfungsi untuk membimbing penafsir dalam kegiatan ber-exegesis.<sup>59</sup>

Pendekatan hermeneutik membuka kesempatan bagi pengkaji konsep atau kaidah untuk tidak hanya berkuat pada paradigma positivis dengan penafsiran gramatikal dan otentiknya. Akan tetapi pendekatan

---

<sup>56</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo Kompas Gramedia, 2010), 96-97.

<sup>57</sup> Zaenudin, "Analisis Hermeneutika dan Tekstualisme Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer", (Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, Vol.3, No.1, Januari 2020), 145.

<sup>58</sup> Zaenudin, "Analisis Hermeneutika dan Tekstualisme Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer", (Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, Vol.3, No.1, Januari 2020), 145.

<sup>59</sup> Zaenudin, "Analisis Hermeneutika dan Tekstualisme Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer", (Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, Vol.3, No.1, Januari 2020), 145.

hermeneutik membuka jalan untuk menggali dan meneliti makna-makan konsep atau kaidah dari perspektif para pengguna dan/ atau para pencari keadilan.<sup>60</sup> Dalam ranah ini berarti dari perspektif pelaku dan pengguna asset digital Kripto.

Atas dasar analisis teks dan analisis hermeneutika diatas, penulis menjadikannya sebagai batu pijakan dalam menginterpretasi *Sil'ah, Underlying, dan Utilitas* sebagaimana yang digunakan penulis dalam menganalisa *Whitepaper* dari asset digital kripto. Jikalauun belum mampu untuk dikatakan sebagai analisa hermeneutika dalam hermeneutika modern. Dalam hal ini, penulis tidak mempermasalahkan jika dikatakan sebagai exegesis. Karena keabsahannya masih dapat dipertanggun jawabkan dalam ranah analisis teks dalam interpretasi dari perspektif konteks yang dipilih penulis yang sifatnya terbatas.

Sebagai contoh dalam menginterpretasikan asas manfaat atau utilitas dari aset digital kripto. Penulis berpijak pada definisi manfaat dari kitab *Nihayatul Al-Zain fi Irsyadi Al-Mubtadiin* dari Imam Nawawi atau Syekh Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar al Nawawi dalam Bab *Bai' Sub Bab Syarat Ma'qud Alaihi*.<sup>61</sup>

وَالْخَامِسُ: النَّفْعُ بِالْمَعْقُودِ عَلَيْهِ شَرْعاً حَالاً كَالْمَاءِ فِي شَطِّ النَّهْرِ وَالْعَبْدُ الزَّمَنُ فَيَصِحُّ بِيَعِهِ لِمَنْعَةِ عَتَمِهِ أَوْ مَالاً كَالجَحْشِ الصَّغِيرِ الَّذِي مَاتَتْ أُمُّهُ، فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ حَبْتِي الْحِنْطَلَةِ وَنَحْوِهِمَا وَلَوْ فِي زَمَنِ الْعَلَاءِ لِانْتِفَاءِ النَّفْعِ بِذَلِكَ لِقَائِهِ، وَبِئْسَ الْمَنَافِعُ شَرْعاً حَقَّ الْمَعْرُوفِ بِأَرْضٍ أَوْ عَلَى سَفَقَبٍ وَجَارٍ تَمْلِكُهُ بِالْعَرُوضِ عَلَى التَّأْيِيدِ بِلَفْظِ الْبَيْعِ مَعَ أَنَّهُ مُحْضٌ مَنْفَعَةٌ إِذْ لَا تَمْلِكُ بِهِ عَيْنٌ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِ عَلَى التَّأْيِيدِ وَلِلذَلِكَ جَارٌ ذَلِكَ بِلَفْظِ الْإِجَارَةِ أَيْضاً دُونَ ذِكْرِ مَدَّةٍ.

Artinya: ”Syarat kelima adalah keberadaan manfaat secara syara’-atas barang yang diakadkan, yakni “manfaat seketika” misalnya air ditepi sungai, hamba sahaya yang lumpuh , maka sah dijual

<sup>60</sup> Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang: Unpam Press, 2018), 178.

<sup>61</sup> Abi Al-Mu'thi Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, ”*Nihayatu Al-Zaini fi Irsyadi Al Mubtadin*”, (Beirut – Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1422 H / 2002), 222.

untuk kemanfaatan memerdekakan.”Manfaat tertunda” atau harta berupa anak himar yang masih kecil yang ditinggal mati induknya. Tidak sah menjual dua biji *hinthah* (gandum) dan sejenisnya meskipun dalam kondisi paceklik karena ketiadaan manfaat dengan dua biji tersebut karena sedikitnya”.<sup>62</sup>

Maka untuk memahaminya, penulis perlu memahami teks dari pesan yang disampaikan untuk diinterpretasikan ke dalam adat budaya atau kebiasaan yang ada pada pengguna atau pembeli aset digital kripto tanpa mengurangi konteks yang disampaikan.

## 2. Analisis Data

Siklus lima fase analisa data kualitatif menurut Robert Yin yaitu; *Compiling, Disassembling, Reassembling (and Arraying), Interpreting, dan Concluding*.<sup>63</sup> atau diterjemahkan Pertama; Menyusun data, Ke-dua; Menginterpretasi Data, Ke-tiga dan Ke-Emat; Membongkar Data, Menyusun Data Kembali, mengulanginya ke tahap pertama Menyusun Data. Sampai pada tahap Ke-Lima; Menyimpulkan Data.<sup>64</sup>

---

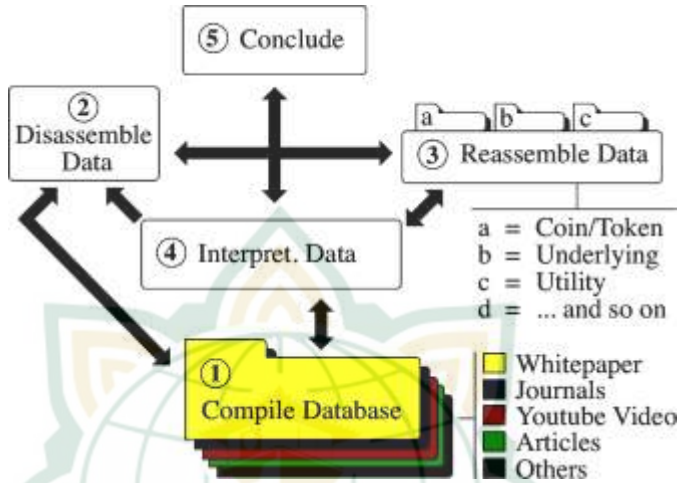
<sup>62</sup> Muhammad Syamsuddin, “*Penjelasan tentang Asas Manfaat Barang dalam Jual Beli*”, (NuOnline, Ekonomi Syari’ah, islam.nu.or.id, 2 September 2018), Diakses pada tanggal 8 Juli 2022 Pkl.13.52 WIB. <https://islam.nu.or.id/ekonomi-syariah/penjelasan-tentang-asas-manfaat-barang-dalam-jual-beli-KWa00>

<sup>63</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 177.

<sup>64</sup> Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang: Unpam Press, 2018), 173.



Gambar 3.1 Siklus Lima Fase Robert Yin<sup>65</sup>



*Compiling* atau tahap penyusunan database. Analisis dimulai dengan mengkompilasi dan menyortir data dari kegiatan observasi, artikel, jurnal pendukung dan data lainnya. Data yang disortir dapat berupa *whitepaper* maupun artikel lain yang berupa teks dan visual; juga dapat berupa multimedia yang berupa audio, video, teks dan grafis yang berasal dari youtube ( baik dari monolog, dialog, seminar yang direkam, maupun seminar via zoom). Kedua tipe data tersebut selanjutnya disebut sebagai database.

Peneliti mengkompilasi dan menyusun data base pada urutan tertentu. Setelah itu, peneliti memecah database menjadi fragmen – fragmen tertentu yang dapat disebut sebagai prosedur pembongkaran. Prosedur dapat (tetapi tidak harus) disertai dengan pemberian label baru, atau “kode” pada fragmen atau potongan. Prosedur pembongkaran dapat diulang berkali – kali sebagai bagian dari proses coba-coba kode pengujian atau

<sup>65</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 178.

memperhitungkan arah panah dua arah antara dua fase pertama ini.<sup>66</sup>

Tahap ke-dua diikuti dengan menggunakan tema – tema yang substantif (dapat berupa kode atau kelompok kode). Untuk mengatur kembali fragmen atau potongan yang telah di bongkar menjadi pengelompokan dan urutan yang berbeda.<sup>67</sup> Contoh video monolog dari kanal Youtube Coinvestasi tentang Koin Ethereum, akan dikelompokan dengan jurnal maupun artikel yang membasa tentang koin Ethereum yang kemudian dijadikan satu kode dengan *Whitepaper* jaringan blockchain Ethereum, dst.

Tahap ke-tiga *Reassembling* dapat dikatan sebagai penataan ulang dan rekombinasi. Hal tersebut dapat difasilitasi dengan menggambarkan data secara grafis atau dengan menyusunnya dalam daftar dan dalam bentuk tabel lainnya. Panah dua arah pada Gambar 3.1 menunjukkan bagaimana fase perakitan dan pembongkaran dapat diulang beberapa kali secara bergantian.<sup>68</sup> Sebagai contoh, data-data dengan kode Ethereum pada fase sebelumnya dapat di bongkar dan dikelompokan kembali dengan data dengan kode lain contoh kode Solana; yang kemudian dijadikan satu fragmen baru dengan kode *Proof of Stake*. Begitu juga seterusnya, data-data yang telah dikelompokan sesuai dengan kode nama Koin atau Token dapat dibongkar dan dikelompokan kembali menjadi fragmen baru; missal ke dalam fragmen *Underlying*, dst.

Tahap ke-empat melibatkan penggunaan materi yang telah disusun kembali untuk membuat narasi baru, dengan tabel dan grafik yang menyertainya jika relevan, yang akan menjadi bagian dari analitik utama dari fokus analisa utama dalam penelitian ini.<sup>69</sup> Contoh; Untuk menulis narasi yang spesifik tentang poin Utilitas maka, peneliti akan

---

<sup>66</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 178.

<sup>67</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 179.

Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 179.

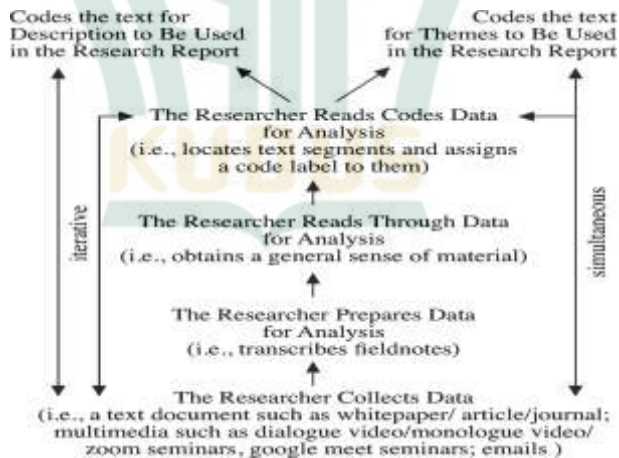
<sup>69</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 179.

membongkar kembali database yang telah dikelompokkan dan mengelompokkan lagi pada fragmen baru dengan kode baru. Misal kode Utilitas maka, penulis akan mengumpulkan kembali total keseluruhan *whitepaper* dari 229 aset kripto dan mengkajinya kembali dalam tabel maupun grafik yang baru. Begitu seterusnya hingga seluruh poin analisa utama dalam penelitian ini terpenuhi.

Fase ke-Lima dan terakhir dapat dianggap sebagai salah satu Penutup. Fase ini merupakan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan interpretasi pada fase ke-empat dan melaluinya ke semua fase siklus lainnya. Interpretasi yang dilakukan pada keseluruhan fase didasarkan pada hasil interpretasi penulis di Pra Kondisi yang penulis sebutkan.

Selain mengacu pada model fase analisa Yin, pada proses *coding* penulis mengacu pada Model Creswell tentang *Data Analysis in Qualitative Research*. Menurut penulis, Model Creswell memiliki titik tekan pada fase *coding* yang dapat melengkapi Model Yin untuk digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Model analisa data Creswell digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.2 Model Coding Creswell**<sup>70</sup>



<sup>70</sup>. Jhon W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*,( Boston: Pearson, 2012), 237.

Menurut Creswell, *Coding* merupakan proses pengorganisasian materi kedalam potongan yang lebih kecil atau segmen; yang mana segmen atau potongan kecil tersebut berupa teks, kata atau penetapan kata, frasa dalam wujud segmen yang ditujukan untuk mengembangkan sebuah pengertian umum dalam kasus penelitian tertentu.<sup>71</sup>

Stefan, dkk menekankan bahwa inti dan alat utama analisis isi tentang sumber data apapun adalah sistem pengkategorian dan *coding*. Setiap unit analisis data harus dikodekan, dialokasikan pada satu atau lebih kategori. Kategori adalah definisi operasional atas suatu variabel – variabel. Dalam proses *coding* direkomendasikan supaya setiap kategori digambarkan dengan menggunakan contoh – contoh yang tekstual yang selanjutnya dipandang sebagai sesuatu yang ditetapkan dan memudahkan penempatan unit tekstual yang selanjutnya.<sup>72</sup>

Alih – alih hanya sekedar mendefinisikan *Coding*, Creswell lebih jauh mengemukakan pengklasifikasian *Coding* dalam tiga kategori. Pertama; *Coding* pada topik yang pembaca harapkan untuk ditemukan berdasarkan literatur atau artikel masa lalu dan *common sense* (logika dasar akal sehat). Ke-dua; *Coding* yang mengejutkan dan yang tidak diantisipasi pada awal penelitian. Penulis akan meng-*coding* data yang ditemukan pada proses analisa data selain isu utama yang dicari pada fokus penelitian. Ke-tiga; *Coding* yang memiliki pola atau tema yang tidak biasa, diluar fokus tema penelitian dengan tujuan ketertarikan konsep yang akan dialami oleh pembaca hasil penelitian<sup>73</sup>

Selain memiliki titik tekan pada proses *Coding*, Creswell juga memberikan panduan pada tahap pengumpulan data dengan *The Data Collection Circle* yang akan mempermudah peneliti dalam proses

---

<sup>71</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fourth Edition*, (California: Sage Publications, 2014), 290.

<sup>72</sup> Stefan Titscher, Michael Mayer, Ruth Wodak dan Eva Vetter, *Metode Analisis Teks & Wacana*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 98-99.

<sup>73</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fourth Edition*, (California: Sage Publications, 2014), 247-249.

pengkodifikasian. Siklus yang dikemukakan Creswell digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.3 The Data Collection Circle** <sup>74</sup>



Proses penelitian dimulai dengan pembacaan data dengan teknik *skimming*. Pembacaan dengan teknik *Skimming* dipilih peneliti sebagai langkah awal untuk memilih tema dalam pembacaan *whitepaper* terkait tema yang menjadi fokus penelitian ini. Pembacaan tersebut dapat diawali dengan pemilihan konten isi sebelum membaca lebih dalam pada paragraph isi *whitepaper*. *Skimming* di bantu dengan penentuan *keyword* yang dieksplorasi peneliti berdasarkan hasil *googling* dan *surfing* pada browser terkait penemuan kata, informasi dan data yang didapatkan.

Dalam penelitan model kualitatif pendekatan Robert K. Yin proses *googling* dan *surfing* merupakan tindakan yang diperbolehkan dalam rangka menimbang informasi fokus kajian pada suatu penelitan dengan memperhatikan kredibilitas website, tim editor penulis artikel dalam

<sup>74</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Second Edition*, (California: Sage Publications, 2007), 118.



website, dan popularitas website maupun kanal dalam komunitas kripto.<sup>75</sup> Dari hal itu, penulis akan menemukan *keywords* yang dijadikan modal bagi peneliti dalam pembacaan dan pengkodifikasian.

Sebagai tahap awal pengkodifikasian atau *coding*, peneliti memiliki modal awal tigabelas *keyword* yaitu; “Utility”, “Features”, “Function” dan “Specific Design” untuk pencarian kejelasan manfaat; “Underlying”, “Gold”, “Dollar Backed”, “Comodity”, “Gold Base”, dan “Commodity Base” untuk pencarian kejelasan *Underlying*; “Mechanism”, “Validation”, “System”, untuk pencarian kejelasan Mekanisme Validasi; yang selanjutnya akan terus dikembangkan penulis dalam proses observasi dan analisa.

Langkah pertama yang dapat penulis lakukan adalah *coding* tentang penomoran *whitepaper* yang dapat dilihat pada gambar 3.4 dan pengklasifikasian masing – masing asset kripto dari analisa utilitas yang dapat dilihat pada gambar 3.5 sebagaimana untuk didalami, dianalisa, direvisi, maupun dirombak tergantung pada hasil penemuan pada proses penelitian selanjutnya.

**Gambar 3.4 Coding Whitepaper Database**

Whitepaper Database				
Code 1.0				
No.	Token /Coin	Judul Whitepaper	Code	Link
1	Bitcoin	Bitcoin: A peer ..	1.1	<a href="https://doc..">https://doc..</a>
2	Ethereum	A Next-Gener ...	1.2	<a href="https://doc..">https://doc..</a>
3	ADA	Why we are bui..	1.3	<a href="https://doc..">https://doc..</a>
4	Solana	Solana: A new ...	1.4	<a href="https://doc..">https://doc..</a>
5	Tezos	Tezos: A self a ...	1.5	<a href="https://doc..">https://doc..</a>

dan seterusnya

<sup>75</sup>Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York: The Guilford Press, 2011), 149.

Gambar 3.5 Coding Utility Analysis

Utility Analysis				
Code 2.0				
No.	Keyword	Words from Origin Field Note	Whitepaper Code	Page
1	Features	Features: WAVES targets in the first place community-based development and projects. To that end decentralized voting and messaging are implemented. It will allow for a DAO-like experience in managing community projects, whilst remaining straightforward from a technical point of view.	1.8	9
2	Features	By bringing together the best features from multiple specialized blockchains, Polkadot paves the way for new decentralized marketplaces to emerge, offering fairer ways to access services through a variety of apps and providers	1.6	4
3	Utility	There is no additional secondary utility/payment token required to use WBTC, and no transfer fees other than blockchain fees. WBTC uses a simple federated governance model and strives to promote usability	1.9	2
4	Function	Function – We can efficiently capture almost all the genericity of our abstract blockchain structure with the following OCaml types. To begin with, a block header is defined as:	1.5	5
5	Specific Design	This specific instance of Proof of Stake is designed for quick confirmation of the current sequence produced by the Proof of History generator, for voting and selecting the next Proof of History generator, and for punishing any misbehaving validators. This algorithm depends on messages eventually arriving to all participating nodes within a certain timeout.	1.4	14

dan seterusnya